

HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DAN PROGRAM STUDI DALAM MEMPENGARUHI PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR PADA MAHASISWA

Wahyu Dwi Rahmawati^{1*}, Wilis Sukmaningtyas², Refa Teja Muti³
^{1,2,3}Universitas Harapan Bangsa

E-mail: wdrahmawati40@gmail.com

Abstract

Cardiac arrest occurs when the heart's electrical system malfunctions and suddenly becomes very disorganized. The heart beats fast, the ventricle muscles fibrillate so that blood cannot be passed around the body. Knowledge of Basic Life Support is very important for the community, especially the general public, such as students of the Faculty of Health who are the spearhead of the medical team in the future, so it is important for students of the Faculty of Health if they have the knowledge to improve their abilities and skills in carrying out Basic Life Support in cardiac arrest. The purpose of this study was to determine the relationship between gender and study program in influencing knowledge of Basic Life Support in students. This research method belongs to the type of descriptive correlation research with approach cross-sectional. The sample in this study used a purposive sampling technique on 111 students of the Faculty of Health, Harapan Bangsa University. Analysis of the data used in this research is analysis univariate and bivariate. The results showed that there was a significant relationship between gender and study program with knowledge of Basic Life Support in students of the Faculty of Health, Universitas Harapan Bangsa with a p-value of gender (0.001) and study program (0.024) < 0.05.

Keywords: Knowledge, Basic Life Support, Students

Abstrak

Henti jantung terjadi pada saat sistem listrik jantung mengalami malfungsi dan tiba-tiba menjadi sangat tidak beraturan. Jantung berdenyut cepat, otot ventrikel mengalami fibrilasi sehingga darah tidak bisa diteruskan ke seluruh tubuh. Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar sangat penting dimiliki oleh masyarakat terutama masyarakat awam khusus seperti mahasiswa Fakultas Kesehatan yang

merupakan ujung tombak tim medis dimasa yang akan datang, sehingga penting bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan apabila mempunyai pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang mumpuni dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar pada kejadian henti jantung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan program studi dalam mempengaruhi pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa. Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif korelasi dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive sampling* pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa sejumlah 111 mahasiswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis univariate dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan program studi dengan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa dengan nilai p-value jenis kelamin (0,001) dan program studi (0,024) < 0,05.

Kata Kunci: Pengetahuan, Bantuan Hidup Dasar, Mahasiswa

Pendahuluan

Henti jantung merupakan kondisidimana jantung secara tiba-tiba berhenti berdetak. Kondisi ini menyebabkan jantung kehilangan fungsinya yaitu untuk memompa darah ke seluruh tubuh, sehingga otak dan organ vital lain dalam tubuh seperti hati dan paru-paru tidak mendapatkan aliran darah dan oksigen.

Prevalensi kematian akibat henti jantung di dunia terdapat sekitar 2.000.000 jiwa (Hazinski, 2015), sedangkan di Indonesia sekitar 10.000 jiwa per-tahun (Sudarman, 2019). Beberapa besar kasus yang terjadi dari awal kejadian pasien terkena henti jantung sampai tiba di layanan gawat darurat membutuhkan waktu yang cukup lama dan tatalaksana awal pertolongan pertama ditempat kejadian (Pramadyanti, 2019).

Salah satu aspek dari pertolongan pertama adalah Bantuan Hidup Dasar yang merupakan suatu tindakan saat ada korban di temukan dalam keadaan tiba-tiba tidak bergerak, tidak bernafas serta tidak sadarkan diri maka periksa respon

korban serta merupakan pertolongan sesegera mungkin yang memiliki tujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi organ vital padakorban henti jantung dan henti nafas (Subki et al., 2018).

Bantuan Hidup Dasar dapat terlaksana dengan baik apabila penolong memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar penting dimiliki oleh masyarakat terutama masyarakat awam khusus seperti mahasiswa Fakultas Kesehatan yang merupakan ujung tombak tim medis dimasa yang akan datang agar mampu melakukan Bantuan Hidup Dasar dengan baik nantinya.

Hasil pra survei yang peneliti lakukan di Universitas Harapan Bangsa terait pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar melalui kuesioner didapatkan hasil tingkat pengetahuan yang dikategorikan kurang.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan metode

pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di Univeritas Harapan Bangsa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Agustus 2021. Populasi penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan tingkat 3 yang terdiri dari Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan dan Keperawatan Program Sarjana di Universitas Harapan Bangsa sejumlah 153 mahasiswa. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan hasil 111 mahasiswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuesioner dengan Skala Guttman yang merupakan skala bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas seperti jawaban dari pertanyaan atau pernyataan “benar” dan “salah”.

Kuesioner diuji validitasnya dengan Korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan Teknik Koefisien Alpha Cronbach. Kuesioner awal berjumlah 30 butir, setelah dilakukan uji validitas hanya 22 butir yang dinyatakan *valid* dan 8 butir dinyatakan tidak *valid*. Butir yang tidak *valid* karena memiliki nilai *r* hitung lebih rendah dari *r* tabel yaitu 0,186. Pernyataan yang tidak *valid* dikeluarkan dari daftar sebelum dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 22 butir dan berdasarkan hasil uji seluruh pernyataan dinyatakan *reliable* dengan nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel yaitu $0.603 > 0.6$.

Pengelompokan dilakukan dengan membuat total skor masing-masing komponen penilaian untuk pengetahuan Bantuan Hidup Dasar. Data selanjutnya di analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan

bivariat dengan menggunakan *chi-square*.

Hasil

Tabel 1 . Karakteristik Responden Yang Meliputi Jenis Kelamin dan Program Studi Pada Mahasiswa

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	24,3
Perempuan	84	75,7
Program Studi		
D3 Keperawatan	41	36,9
D4 Anestesiologi	12	10,8
S1 Keperawatan	58	52,3
Total	111	100

Sumber data : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 84 responden (75,7%), dan program studi yang dominan yaitu S1 Keperawatan sebanyak 58 responden (53,2%).

Tabel 2. Gambaran pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	48	43,2
Cukup	49	44,1
Kurang	14	12,6
Total	111	100

Sumber data : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 49 responden (44,1%). Peneliti berasumsi bahwa Bantuan Hidup Dasar adalah prosedur atau keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang perawat guna menunjang perannya sebagai *provider* kesehatan yang profesional. Selain itu juga pengetahuan yang cukup dalam penelitian ini dikarenakan responden dalam penelitian

ini adalah mahasiswa keperawatan dan sudah mendapatkan materi kuliah terkait keperawatan gawat darurat. Hal ini didukung dengan pernyataan Bajracharya & Nagarkoti (2016), dalam memberikan tindakan Bantuan Hidup Dasar, perawat harus dibekali pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh perawat terkait Bantuan Hidup Dasar dapat mengurangi jumlah angka kematian dan Bantuan Hidup Dasar juga merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang perawat.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa skor terendah yaitu terkait definisi dan langkah-langkah melakukan Bantuan Hidup Dasar. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika responden belum mengerti tentang Bantuan Hidup Dasar dan cara melakukan kompresi RJP dengan baik.

Hardisman (2014) menyatakan bahwa apabila menemukan pasien dengan henti jantung maka harus melakukan kompresi jantung. Dalam melakukan kompresi jantung, teknik yang digunakan harus tepat, apabila tidak tepat maka usaha yang dilakukan akan percuma. Vural et al (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa didapatkan kontribusi para perawat terhadap tindakan RJPO yang efektif sangatlah penting, tetapi 57% perawat memiliki pengetahuan rata-rata dan keterampilan yang buruk terhadap pedoman dan rekomendasi internasional.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa skor tertinggi yaitu identifikasi pemberian Bantuan Hidup Dasar dilakukan kepada pasien henti jantung dan henti nafas. Hardisman (2014) menyatakan jika perawat harus memiliki pengetahuan untuk bisa menangani respon pasien pada resusitasi, syok, trauma, keracunan, dan kegawatan yang mengancam jiwa lainnya.

Bantuan Hidup Dasar apabila dilakukan dengan penanganan kegawatdaruratan yang tepat dan benar

maka dapat meningkatkan tingkat survival atau perjuangan penderita pada kasus henti jantung. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari et al., (2020) dimana pengetahuan mahasiswa setelah mendapat materi pelatihan Bantuan Hidup Dasar dalam kategori baik dan mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 4,9 poin. Penelitian Siregar (2021) menunjukkan 38,3% mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang Bantuan Hidup Dasar dimana sebagian besar pernah mengikuti pelatihan (50,7%).

Tabel 3. Hubungan faktor jenis kelamin dengan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan			Total		P value
	Baik	Cukup	Kurang	F	%	
Laki-Laki	9	9	9	27	24,3	0,001
Perempuan	39	40	5	84	75,5	
Total	48	49	14	111	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa yang paling dominan dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 40 responden (44,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 <0.05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar. Hasil penelitian menunjukkan jumlah proporsi responden antara laki-laki dan perempuan menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perempuan sebesar 75,7%. Peneliti berasumsi bahwa untuk hasil penelitian lebih banyak perempuan dari pada laki-laki dikarenakan responden yang digunakan dalam penelitian ini proporsinya tidak sama, karena responden yang digunakan lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan (75,7%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Suranadi (2017) di Universitas Udayana juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam fakultas kesehatan memiliki jenis kelamin perempuan (71,1%).

Hal ini memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan bahwa jenis kelamin perawat didominasi oleh perempuan, karena dalam sejarahnya keperawatan muncul sebagai peran *care taking* (pemberi perawatan) secara tradisional di dalam keluarga dan masyarakat (Rollinson & Kish, 2017). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi jika perawat sebagian besar identik dengan jenis kelamin perempuan maka dalam proses pendidikan sebagian besar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan keperawatan adalah perempuan.

Mahasiswa perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap motivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati, 2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar erat kaitannya dengan aktivitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa perempuan untuk menjadi seorang perawat. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan selalu berusaha untuk belajar sehingga pengetahuannya akan meningkat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi yaitu sebanyak 56,83%. Peneliti berasumsi hal inilah yang mendasari adanya hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin dengan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa Fakultas Kesehatan.

Tabel 4. Hubungan faktor program studi dengan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa

Program Studi	Tingkat Pengetahuan			Total	F	P
	Baik	Cukup	Kurang			
D3 Keperawatan	23	13	5	41	36,9	0,024
D4 Anestesiologi	2	10	0	12	10,8	

S1 Keperawatan	23	26	9	58
Total	48	49	14	111

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik berasal dari Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga (D3 Keperawatan) dan Keperawatan Program Sarjana (S1 Keperawatan) sebanyak 23 responden (20,7%), responden dengan pengetahuan cukup mayoritas berasal dari Prodi Keperawatan Program Sarjana (S1 Keperawatan) sebanyak 26 responden (23,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang mayoritas berasal dari Prodi Keperawatan Program Sarjana (S1 Keperawatan) sebanyak 9 responden (8,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,024 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara faktor program studi dengan tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan baik dan cukup terdapat pada mahasiswa Prodi D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan, peneliti berasumsi bahwa hal ini dikarenakan mahasiswa Prodi D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan dalam penelitian ini secara kurikulum telah mendapatkan materi terkait Bantuan Hidup Dasar dalam proses perkuliahan gawat darurat dan juga mahasiswa Prodi D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan pernah melakukan praktik gawat darurat yang memungkinkan responden pernah bertemu dengan pasien yang membutuhkan Bantuan Hidup Dasar.

Penelitian Yousef (2018) pada mahasiswa di Turki didapatkan, 12,7% siswa pernah menemukan situasi yang memerlukan penggunaan resusitasi jantungparu, hanya 14% siswa yang benar-benar melakukannya, sedangkan 48,2% siswa tidak dapat melakukannya karena kurangnya pengetahuan. Pada suatu kasus didapatkan beberapa alasan tidak melakukan resusitasi, 15,6% siswa bingung dan hanya 4,3% siswa yang

takut tertular penyakit. 70% siswa sudah mengetahui nomor telepon darurat yang dapat dihubungi ketika menemukan kondisi tersebut. 12,1% siswa yang pernah mengikuti pelatihan resusitasi, dari siswa tersebut, 75,5% yang memang berada dalam lingkup kesehatan yang mengharuskan mengikuti pelatihan, hanya satu orang yang tidak tahu urutan resusitasi yang benar, tetapi 55% dari siswa yang tidak mengikuti pelatihan tetapi mengetahui urutan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian Suranadi (2017) di Universitas Udayana menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan cukup tentang Bantuan Hidup Dasar sebagian besar berasal dari prodi keperawatan (28,5%) dan prodi kedokteran (57,1%). Hal ini bisa terjadi karena program studi pendidikan dokter dan keperawatan merupakan program studi yang mempelajari tentang bagaimana cara mempertahankan kesehatan manusia dan mengembalikan manusia pada keadaan sehat dengan memberikan pengobatan pada penyakit dan cedera yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden yang baik memiliki Prodi D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan, peneliti berasumsi bahwa responden dalam penelitian ini pernah melakukan praktik di rumah sakit sehingga hal tersebut dapat memungkinkan responden memiliki pengalaman dalam membantu pemberian Bantuan Hidup Dasar pada pasien di Rumah Sakit.

Penutup

1. Mahasiswa Fakultas Kesehatan tingkat 3 di Universitas Harapan Bangsa mayoritas berjenis kelamin perempuan, dan program studi S1 Keperawatan.
2. Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa Fakultas

Kesehatan tingkat 3 mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup.

3. Ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin dengan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa Fakultas Kesehatan tingkat 3.
4. Ada hubungan yang bermakna antara faktor program studi dengan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa Fakultas Kesehatan tingkat 3.

Daftar Pustaka

- Atoum, Adnan Yousef, & Al- Shoboul, Rasha Ahmed. (2018). Emotional support and its relationship to Emotional intelligence. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(1).
- Bajracharya, S., & Nagarkoti, L. (2016). Knowledge regarding basic life support among nurses of a tertiary level hospital of Nepal. *Medical Journal of Shree Birendra Hospital*, 15(1), 66-69.
- Erawati. (2015). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Umum di Wilayah Jakarta Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hardisman. 2014. *Gawat Darurat Medis Praktis*. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
- Hazinski, M.F. et al. (2015). Highlights of the 2015 American Heart Association guidelines update for CPR and ECG. American Heart Association.
- Pramadyanti, K. D., Suranadi, I. W., & Sucandra, I. M. A. K. 2019. Knowledge Of Basic Life Support (BLS) In First Year Medical Students Faculty Of Medicine Udayana

- University. E-Jurnal Medika Udayana, 8(4).
- Subki. A.H., Mortada, H.H., Alsallum, M.S., Alattas, A.T., Almalki, M.A., Hindi, M.M., ...& Alhejily, W.A. 2018. Basic life support knowledge among a nonmedical population in Jeddah, Saudi Arabia: cross-sectional study. *Interactive journal of medical research*, 7(2): e10428.
- Suranadi, I. W. 2017. Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar.
- Vural, M., Behrens, A. M., Ayyub, O. B., Ayoub, J. J., & Kofinas, P. (2015). Sprayable elastic conductor base.